***Tafhim* al-Qur’an dengan Metode *Manhaji*[[1]](#footnote-2)**

Oleh Drs. H. Ari Anshori, M. Ag

**Pembuka**

Ditulis pada TOR (*Term of Reference*) forum TOT *Tafhim* al-Qur’an ini, dikutip pendapat Muhammad Iqbal yang menyebut bahwa “al-Qur’an lebih dari sekedar sebuah kitab. Jika ia merasuk ke dalam hati, manusia akan berubah menjadi lebih baik. Dan bila manusia berubah maka dunia pun berubah”. … Al-Qur’an adalah ruh dan sumber tenaga hati, oleh karena itu, belajar dan mengajarkan al-Qur’an menjadi hal utama. Belajar al-Qur’an merupakan sarana menyingkap “misteri” keagunganNYA. Melalui hal tersebut, al-Qur’an mewujud dalam mukjizat besar sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.

Kemajuan Muhammadiyah di era awal terletak kepada kemampuan Kiai Ahmad Dahlan dan murid-muridnya untuk terus melakukan pengkajian terhadap 17 kelompok ayat. Kini memasuki abad kedua sudah selayaknya kajian 17 kelompok ayat berkembang menjadi 100 atau tafsir utuh al-Qur’an menurut pemahaman Muhammadiyah. (TOR Panitia, hal 1.)

**Antara Tafsir dan Tafhim**

Identik *Tafhim* adalah tafsir al-Qur’an, intinya: memahami atau menjelaskan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-qur’an bertingkat-tingkat pula. Apalagi kecenderungan manusia juga berbeda-beda sesuai tingkat kecerdasan, faham agama dan tingkat pendidikannya. (Quraish Shihab, 2002: xvii)

Harus diakui bahwa metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum dikenal empat macam metode pemahaman/penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu;

1. *Tahlily*/Analisis
2. *Ijmaly*/Global
3. *Muqarin*/Perbandingan
4. *Mudhu’i*/tematik.(Quraish Shihab, 2013: 377-393).

Pada forum ini ada upaya menambah *Tafhim Manhaji.*

1. *Tafhim* al-Qur’an dengan metode *manhaji*. Dan juga ditambah betapa pentingnya memahami *Asbabu al Nuzul, Munasabah* dan *Syiyaq*.
2. **Metode *Tahlily*/Analisis**

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *Mushaf.* Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *Munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab an-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menghidangkan uraian tentang aneka *qira’at*, *I’rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat *Kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, tasawuf/Isyary,* dan lain-lain. Malik bin Nabi berpendapat: tujuan utama para ulama menggunakan metode *Tahlily* adalah **untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur’an.** Contoh: Kitab-kitab Tafsir yang menekankan uraiannya pada Hukum/Fiqih, juga *Tahlily* yang bercorak kebahasaan

1. **Metode *Ijmaly*/Global**

Sesuai dengan namanya, *Ijmaly/*global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur’ani. Ia tidak perlu menyinggung *asbab an-nuzul* atau *munasabah,* apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur’an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. **Sang mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah** **dikupas, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera** **disantap.** Contoh metode ini antara lain: tafsir karya Abdurrahman as-Sa’dy (1307-1376 H) *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Uraian singkat yang dihidangkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghy (w.1952 M) dalam bagian akhir dari setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat juga dianggap contoh Tafsir *Ijmaly*, walaupun itu terhidang dalam kitab tafsir *Tahlily* yang disusunnya. *Tafsir al-Lubab* karya M. Quraish Shihab agaknya dapat juga digolongkan dalam metode ini.

1. **Metode *Muqarin*/Perbandingan**

Hidangan metode ini adalah:

1. Ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama
2. Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi saw. dan
3. Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.

Sebagai contoh firman Allah:

*“Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar menjadi* ***tenteram hati kamu disebabkan olehnya.*** *Kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (QS. Ali Imran [3]; 126)

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfal. Di sana dinyatakan:

*“Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar menjadi tenteram****-disebabkan olehnya-hati kamu****. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah.* ***Sesungguhnya Allah*** *Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam ayat Ali Imran di atas kata *bihi*  terletak sesudah *qulubukum,* berbeda dengan ayat al-Anfal yang letaknya sebelum *qulubukum*. Dalam surah al-Anfal *fashilat* (penutup ayat) dibarengi dengan *Harf Taukid (inna*/sesungguhnya), sedang dalam surah Ali Imran huruf tersebut tidak ditemukan. Mengapa demikian? Sedang kedua ayat tersebut berbicara tentang turunnya malaikat untuk mendukung kaum Muslimin. Seperti dicontohkan dalam Tafsir *al-Mishbah,* ketika membahas ayat Ali Imran di atas, Quraish Shihab antara lain menyatakan **bahwa ayat *al-Anfal* berbicara tentang peperangan Badar, sedang ayat Ali Imran berbicara tentang peperangan Uhud.**

1. **Metode *Maudhu’i*/Tematik**

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur’an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan ayat Muqayyad, dan lainlain, sambil memerpekaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. Contoh tafsir Tematik ialah: **Tafsir *ath Thabary* (839-923 M) dinilai sebagai kitab Tafsir pertama yang mengusung *Maudhu’i,* karena benihnya dimulai penafsiran ayat dengan ayat.**

1. ***Tafhim al-Qur’an* dengan Metode *Manhaji***

*Nahaja-Yanhaju-Nahjan-Nuhuujan* artinya *at-Tariq*, atau jalan, metode, strategi guna mencapai pemahaman atas suatu ayat-ayat dalam suatu surah berkait kelindan dalam kesatuan Firman Allah yang bernama al-qur’an. Dalam at-Thabat Thaba’i *wa manahijul mufassiriin* dinyatakan tafsir dengan al-Qur’an dari *Rasulullah asshalatu was salam wa shahabah wa tabi’in.* (Thabat Thaba’i, *al Miizan fi Tafsiiril Qur’an,* 1991, hal. lam)

Belajar memahami al-Qur’an Metode *Manhaji* merupakan perangkat teknik memahami al-Qur’an dengan cara praktis, terdiri dari empat jilid buku plus sebuah buku pendamping. Buku dua misalnya terdapat: Nahwu Sharaf, kunci memahami perubahan kata-kata (al-kalimah) didahului perubahan *Fi’il* menurut kata gantinya, rangkuman macam-macam perubahan *Fi’il*, pada hal xiv, surah al-Baqarah juz II dijelaskan kandungan juz II, setelah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as. hamba Allah SWT. yang harus dicontoh, maka juz II secara kronologis memberikan pelajaran-pelajaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada hal 146 *al Juz’u al-Tsani*: al-baqarah; *Isim Musytaq* dan perubahan *Fi’il*, selanjutnya dinyatakan: sampai dengan ayat ini “202-artinya: ”mereka itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitunganNya”. (QS. Al-Baqarah). Sampai dengan ayat ini kita sudah melampaui separuh juz II. Dan sudah mengetahui bagaimana perubahan *Fi’il Madhi, Mudhari’ dan Amr.* Pada halaman 205 diberi petunjuk: berikut ini akan dijabarkan perubahan *Isim Musytaq* secara rinci berupa *Fa’il, Maf’ul* dan seterusnya. Mulai dari ayat 231 hingga akhir juz. Perhatikan baik-baik dan hafalkan! Yang bergaris bawah berarti dari ayat yang dimaksud, sedangkan yang memakai tanda (-) berarti tidak ada. Masih dalam surah al-Baqarah, pada halaman 252 buku juz II dituliskan: untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang jumlah kata-kata dalam juz II, yang diberi *Bina’ Mudha’af, Mahmuz* dan *Mu’tal* maka berikut ini diuraikan sejak dari awal juz II sampai dengan ayat 202, sedang ayat 203 dan seterusnya uraiannya sudah ada di akhir setiap ayat, baik yang salim maupun yang tidak. “ternyata al-Qur’an itu memang mudah, hanya mencermati tulisannya sudah paham.” Catatan untuk uraian di belakang ini ialah: bahwa *Wazan* itu ditulis apa adanya sebagai aslinya *Wazan,* baik tata tulis maupun harakatnya, karena untuk menjelaskan bentuk aslinya kata yang sepadan. Dituturkan oleh penulisnya, Selamat, anda telah menamatkan juz II berarti anda telah menguasai sedikitnya 7000 kata-kata berikut cara perubahannya.

Selanjutnya memasuki ke juz III berisi: kajian struktur/susunan kalimat bahasa Arab, popular disebut dengan *al-Jumlah*. Belajar memahami al-Qur’an Metode *Manhaji al-Juz’u* *al-Tsani* dimulai memahami susunan kalimat pada ayat-ayat Juz III: langkah pertama memahami kata-kata, sebelum memasuki ayat-ayat, dikenalkan terlebih dahulu macam-macam karakter kata-kata bahasa Arab, yang dijabarkan dalam bentuk diagram “*anwaa’ul kalimah”,* adapun untuk mengetahui mana yang *Mabni* dan mana yang *Mu’rab,* cukup mengingat-ingat yang *Mabni,* karena selain *Mabni* pasti *Mu’rab*; diagram: *al-Mabniyaat (1) Asmau* (2) *Af-aalun.* Rangkuman dan contoh *al-Fi’lu al-Mabniyu, al-Fi’lu al-Mu’rabu. Al Ismu al Mabniyu, al Ismu al Mu’rabu.* Pada halaman XV Isim Mabni 1: kata ganti *al-Dhamir al-Dhahir* yang tampak: *al-Munfasil, al-Muttasil*, hal xvi *Isim Mabni* 1: kata ganti: yang tidak tampak *al-Dhomir al-Mustatir* atau yang tersembunyi, hal xvii *Isim Mabni 2*: kata petunjuk: *Isim al-Isyarah.* Hal xviii: *Isim Mabni* 3: kata sambung: *al-Mausul*: kelompok *al-Am*, kelompok *al-Khas*, hal xix *Isim Mabni* 4: kata bertanya: *al-Istifham:* *Asma’, Harfani,* hal xx *Isim Mabni* 5: *La Yajzim* (tidak menjazemkan) *Yajzim* (menjazemkan).

Pada halaman xxi isim mabni 6; kata benda tapi bermakna kerja ismu al-fi’li: midi maih, mudhari’. Isim mabni 6 amar. Langkah kedua memahami jabatan kalimat: juz 3 al-Baqarah hal xxv. Pola susunan kalimat dalam bahasa Arab, *al-Jumlah: al-Fi’liyah,* *al-Ismiyah*. Pola susunan kalimat dalam bahasa Arab, *al-Jumlah* berupa *Sibih al-Jumlah*. Hal xxx al-Baqarah juz 3, yang merubah susunan kalimat dalam bentuk *Jumlah Ismiyah*, hal xxxii kelompok-kelompok *Isim* dalam susunan kalimat jumlah Ismiyah. Hal xxxiv al-Baqarah juz 3, *Isim-Isim* yang *Mu’rab* dan tanda-tanya, hal xxxvi pola memahami Isim yang *Marfu’*, hal xxxvii pola memahami *Isim* yang *Manshub*, hal xxxviii pola memahami Isim yang *Majrur,* hal xxxix *Isim* yang tidak boleh di *Tanwin* (*al-Mamnu’ min al-Sharfi*): karena satu sebab dan karena dua sebab. xii al-Baqarah juz 3 teori membaca kitab melalui pemahaman kalimah. Langkah ketiga, juz 3: langkah memahami susunan kalimah.

Belajar memahami al-Qur;an metode manhaji, *al-juz’u al-Rabi’*, Balaghah, mengerti jiwa bahasa arab/bahasa al-Qur’an. Pembahasannya meliputi: (1) ilmu *Ma’ani,* membahas kesesuaian pernyataan dengan keadaan. (2) *Bayani,* yaitu membahasa variasi cara menyampaikan maksud, (3) ilmu *Badii* yaitu membahas tentang keindahan bahasa yang dipakai. Tujuan mempelajari Balaghah untuk menjaga bahasa lisan atau tulisan dari salah memahami, menggunakan/memakai bahasa, baik kata-kata, susunan kalimat maupun maksudnya. (Anas Adnan, 2013: *Juz* II-IV)

Buku pendamping belajar memahami al-Qur’an metode *Manhaji*, dimaksudkan untuk menginformasikan di antara hal-hal yang tidak dirinci oleh al-Qur’an, uraiannya bersifat Historis, dan disajikan sepraktis mungkin, tapi tidak dalam bentuk bab dan fasal, karena bukan untuk menyajikan tema-tema. Semuanya ini dilatarbelakangi oleh keinginan memperjelas, baik berkenaan dengan pemahaman suatu ayat maupun cerita-cerita kesejahteraan, yang tidak tersebut dalam Surah secara utuh. Di sisi lain, seringkali orang memahami cerita Nabi dan rasul kurang lengkap baik mengenai tempat asalnya maupun hubungan antara satu Rasul dengan Rasul yang lain, padahal mereka itu berestafet mengikuti petunjuk Allah swt. Perlu diingat, bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah diprogram oleh Allah swt. Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya mengikut agama-Nya, yaitu Islam. (Anas Adnan, 2009: Buku Pendamping)

M. Quraish Shihab dalam Kaidah Tafsir…, menuturkan betapa pentingnya *Asbāb an-Nuzūl,**Munāsabah,* dan *Siyaq,* terutama terkait dengan pemahaman teks suatu ayat:

***Asbāb an-nuzūl, Munāsabah, dan Siyaq***

1. ***Asbāb an-nuzūl***

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *Asbāb an-nuzūl*, salah satu yang cukup popular adalah *peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan/ dapat dikaitkan dengan peristiwa itu*.

Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan *sesudah turunnya ayat* adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur’an, yakni dalam rentang waktu dua puluh tahun, yakni masa yang bermula dari turunnya al-Qur’an pertama kali sampai ayat terakhir turun.

Semua ulama mengakui peran *Sabab an-Nuzūl* dalam memahami kandungan ayat, atau memperjelasnya, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebab-nya, seperti firman-Nya dalam QS. At-Taubah [9]: 118;

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّواْ أَن لاَّ مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُواْ إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

“Terhadap tiga orang yang ditinggalkan hingga apabila bumi seluruhnya telah menjadi sempit atas mereka (padahal bumi lapang) dan jiwa mereka pun telah terasa sempit oleh diri mereka sendiri, serta mereka telah menduga bahwa tidak ada tempat lari dari Allah, kecuali berlindung kepada-Nya. Kemudian Allah kembali kepada mereka agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini tidak dapat dipahami secara baik tanpa mengetahui *sebab*-nya, karena aneka pertanyaan dapat muncul. Misalnya, siapa ketiga orang itu? Mengapa mereka ditinggal? Ditinggal dari mana dan dalam perjalanan ke mana? Apa makna sempitnya bumi buat mereka dan mengapa mereka merasa bahwa bumi telah sempit? Dan lain-lain pertanyaan yang jawabannya hanya ditemukan melalui *Asbāb an-nuzūl*.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dan merupakan salah satu Kaidah Tafsir adalah: *Sabab An-Nuzul haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkannya.”* Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-*tarjih* riwayat-riwayat yang ada. Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السلب

Maksudnya: *Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya.*

Sementara ulama masa lampau tidak menerima kaidah tersebut. Mereka menyatakan bahwa:

العبرة بخصوص السلب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat adalah berdasar “sebabnya” bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum. Firman Allah QS. An-Nisa’ [4]: yang artinya: “Janganlah dekati shalat saat kamu dalam keadaan mabuk”. Jika berpegang pada lafazhnya yang bersifat umum, dapat menjadikan seseorang menduga bahwa minum khamar dibolehkan selama seseorang belum akan shalat dan dengan demikian ketetapan hukum tentang keharaman minuman keras terancam diabaikan. Karena memang ada ayat lain tentang khamar dalam QS. Al-Maidah [5]: 90;

1. ***Munāsabah***

*Munāsabah* dari segi bahasa bermakna kedekatan. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur’an menggunakan kata *Munāsabah* untuk dua makna. ***Pertama***, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan lainnya. ***Kedua***, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.

Para ulama pendukung adanya *Munāsabah* menyatakan bahwa tidak semua ayat atau bagiannya harus dicarikan *Munāsabah*-nya. Ayat yang disusul pengecualiannya tidak perlu dicarikan *Munāsabah*-nya, seperti ayat 3 surah al-‘Ashr [103] dengan ayat kedua. Yang dicari *Munāsabah*-nya adalah yang belum jelas. Hubungan yang dicari itu bisa penggalan ayat dengan lanjutan penggalannya, bisa juga antara ayat dengan ayat berikutnya. Contoh: Firman Allah, QS. Al-Fajr [89]: 1-2. *walFajri* (1) *walayaalin Asr* (2), artinya: “Demi fajar dan sepuluh malam…” Karena al-Qur’an jika hendak menjelaskan waktu tertentu, ayatnya dibarengi dengan sifat atau ciri waktu itu, misalnya *Yaim al-Qiyamah, al-yaum al Mau’ud, Lailat al-Qadar,* dan lain-lain. Nah, karena kata *alfajr* di sini tidak demikian, maka pengertiannya adalah fajar yang selalu terjadi setiap hari. … Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Shihab, makna *Layal (en)Asyer* adalah sepuluh malam yang terjadi setiap bulan di mana cahaya bulan mengusik kegelapan malam. (Quraish Shihab, 2013: hal 252-3)

1. ***Siyāq***

*Siyāq* adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/ susunan kata. Ia adalah bingkai yang di dalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga antar rangkaian kalimat secara situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/ pendengar teks, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.

Siyāq dalam fungsinya sebagai indikator terbagi dalam dua bagian pokok. ***Pertama****, Siyāq Lughawi/ Maqāli* , yaitu yang berpijak pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan menetapkan makna teks. ***Kedua***, *Siyāq Ghairu Lughawy,*  yakni yang tidak dikaitkan dengan bahasa, tetapi bertumpu pada sekian banyak indikator guna menetapkan maksud yang sebenarnya.

Dalam konteks hubungan ayat-ayat al-Qur’an dan dari sisi keumuman dan kekhususannya, sementara pakar mengemukakan tiga macam *Siyāq*. *Pertama*, berkaitan dengan satu surah. Di sini *Siyāq* itu menjadikan satu surah berhubungan sejak awal surah hingga akhirnya. *Kedua*, berkaitan dengan penggalan-penggalan dalam satu surah. *Ketiga*, adalah *Siyāq* Ayat. Ayat adalah bagian dari *Maqtha’/penggalan surah.* Sebagaimana penggalan surah tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat surah, maka demikian juga halnya dengan ayat, tidak terpisah dari penggalan surah, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarah kepada uraian surah.

Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan *Siyāq*, antara lain yang terpenting adalah **riwayat yang shahih** yang sampai rentetan perawinya kepada Rasul SAW, atau sahabat-sahabat yang dikenal piawai dalam bidang Al-Qur’an, yakni riwayat yang menjelaskan kedudukan dan makna ayat, atau indikator kebahasaan yang diangkat dari penggunaaan al-Qur’an, atau nalar dan kenyataan, serta suasana “kebatinan” ayat.

Para ulama sepakat untuk menjadikan *Siyāq* sebagai salah satu faktor penting dalam menetapkan makna. *Siyāq*-lah yang mengantar kepada pemahaman yang *mujmal* sehingga menjadi *mubayyan*. *Siyāq* juga yang membantu menetapkan satu dari aneka kemungkinan makna, sebagaimana membantu menetapkan makna yang umum menjadi khusus. Berikut contoh tentang *Siyāq* dalam konteks penafsiran al-Qur’an.

يَمَعْشَرَ الجِنِّ وَالإنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُواْ مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَتِ وَالأَرْضِ فَانْفُذُواْ لاَ تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ

“Wahai kelompok-jin dan manusia, jika kalian mampu menembus penjuru langit dan bumi, tembuslah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”

Sementara orang yang memahami ayat di atas sebagai isyarat al-Qur’an tentang kemampuan manusia menembus angkasa luar jika mereka memiliki kekuatan pengetahuan, bahkan ada di antara mereka yang telah menunjuk keberhasilan itu dengan mendaratnya manusia di bulan. Pemahaman demikian, karena mereka melepaskan ayat tersebut dari *Siyāq*-nya. Terlihat kesalahan terjadi karena tidak memperhatikan *Siyaq* ayat sehingga konteks ayat yang mestinya dipahami sebagai berbicara tentang kehidupan akhirat, malah dipahami sebagai pembicaraan temntang kehidupan dunia. (Quraish Shihab, 2013: hal 235-262)

Penutup

Allah memang telah bersumpah dalam surah al-Qamar [54]: 17, yaitu “mempermudah al-Qur’an untuk menjadi pelajaran.” Tetapi ini bukan berarti setiap orang dengan mudah dapat memahami secara benar kandungan dan pesan-pesan al-Qur’an, orang sepatutnya berhati-hati dan mempersiapkan diri, karena di samping yang *muhkam,* ada juga ayat-ayat yang *mutasyabih.* (QS. Ali Imran [3: 7]). Untuk itu, diperlukan alat bantu, seperti *Tafhim Manhaji* ini, agar pesan-pesan-NYA bisa dipahami secara benar sesuai konteks dan maksud ayat.

Layak diapreasiasi upaya kerja-sama Majlis Tabligh dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta menyelenggarakan TOT, karena usaha seperti ini dapat mengurangi kemusykilan dalam memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-Qur’an maupun ayat yang terbentang luas di alam semesta.

Makamhaji, 22 November 2014.

**Daftar Pustaka**

Adnan M. Anas, Belajar Memahami al-Qur’an Metode Manhaji, Jilid II,III,IV. Sidoarjo: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan al-Qur’an, 2013.

--------------------- Buku Pendamping Belajar Memahami al-Qur’an Metode Manhaji, Edisi Revisi. Sidoarjo: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan al-Qur’an, 2014.

Barlas Asma, Cara Qur’an Membebaskan Perempuan, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1426/2005

Eldeeb Ibrahim, *be Living Qur’an* Petunjuk Praktis Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Kehidupan Sehari-hari, Jakarta: Lentera Hati, 1430/2009.

Shihab M. Quraish, Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an, Tangerang: Lentera Hati, 1435/2014.

--------------,Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

--------------, Kaidah Tafsir, Tanggerang: Lentera Hati, 2013.

ThabatThaba’I Seyyed Muhammad Husain, *al Miizan fii Tafsiiril Qur’an, al Mujallid al* *Awwal,* Bairut: Muassasah alA’la lilMadbuu’aat, 1411/1991.

Yunus Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, TPTH.

Zainuri Nur Muhammad, 30 Kajian al-Qur’an Tematik Sistematis (Bahan Pengkaderan Generasi Muslim Kaffah) Praktis dan Ilmiyah, Cilacap: Pustaka Surya Mandiri, 2014

1. Disampaikan pada TOT Tafhim al-Qur’an dengan Metode *Manhaji* pada hari Jumat, Sabtu, tanggal 21-23 November 2014 di Asrama Haji Donohudan, Boyolali. [↑](#footnote-ref-2)